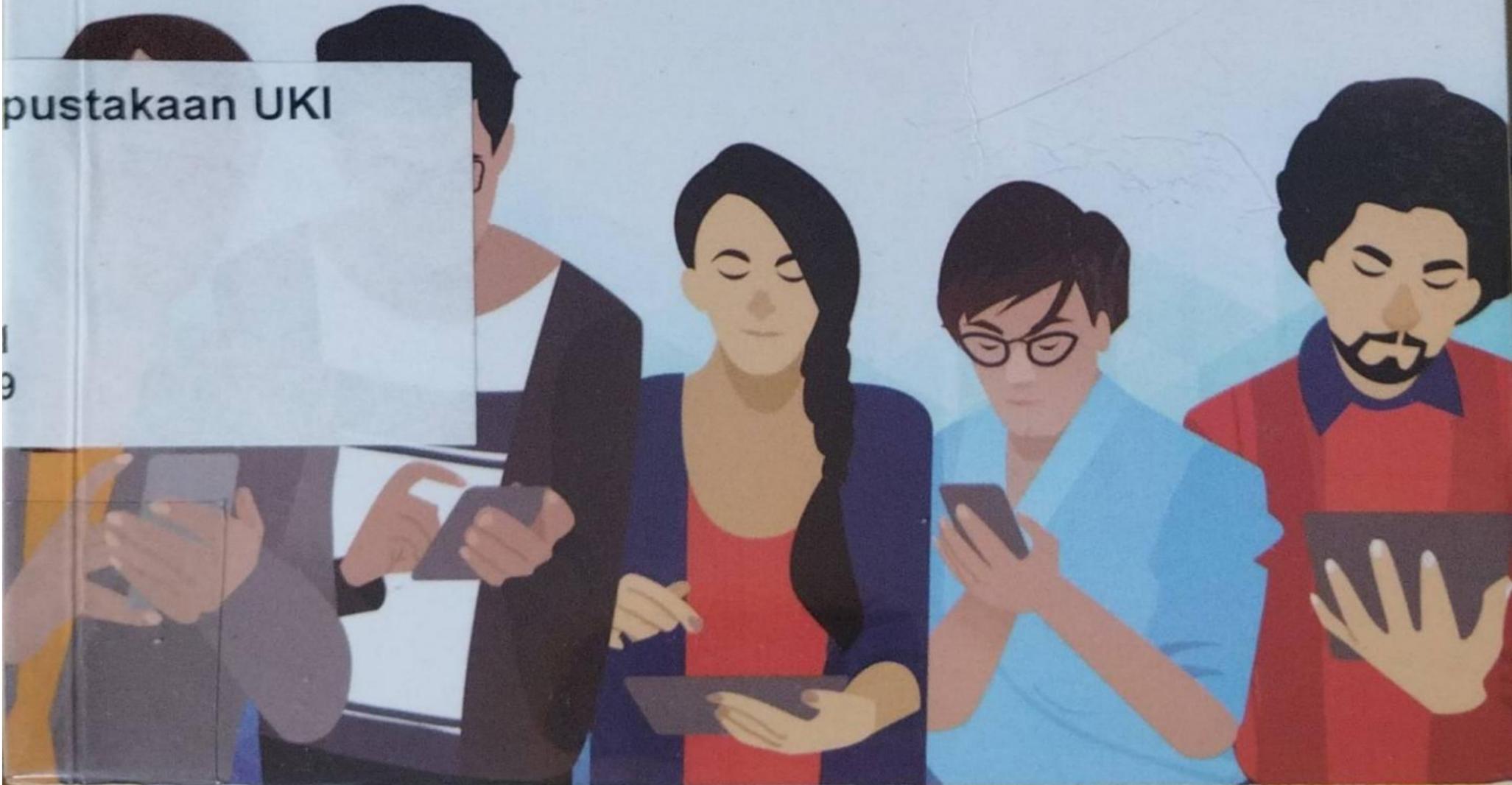




ETIKA

BUKU MATA KULIAH ETIKA KRISTEN

pustakaan UKI



ETIKA



Kutipan Pasal 44 ayat 1 dan 2 Undang-Undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA:

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982 tentang HHAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ETIKA

Buku Mata Kuliah Etika

Penyusun:

Esther Rela Intarti, M.Th.
Wellem Sairwona, M.Th.
Indri Jatmoko, S.Si., M.M.
Roma Sihombing, M.Th.
Stepanus Daniel, M.Th.
Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th
Dr. Wahyu Astjarjo Rini, M.A, M.Pd. K

Editor:

Esther Rela Intarti, M.Th.

ISBN: 978-623-7256-24-3

Penerbit: UKI Press

Redaksi: Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang Jakarta 13630
Telp. (021) 8092425

Cetakan I Jakarta: UKI Press, 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.



UKI Press
2019

1950500



241
Eti
14p.1
2019





DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PRAKATA	vii
KATA SAMBUTAN REKTOR UKI	ix
PANDUAN TEKNIS MATA KULIAH ETIKA KRISTEN	xii
PANDUAN SERVICE LEARNING	xix
RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER	xxiv
DAFTAR ISI	xlvi
BAB I Konsep Diri -1 : Aku dan Keluargaku Wellem Sairwona M.Th	1
BAB II Konsep Diri -2 : Aku dan Dunia Wellem Saiworna M.Th	11
BAB III Konsep Diri -3 : Aku dan Tuhan Stepanus Daniel M.Th	25
BAB IV Nilai Hidup, Moral, dan Iman Indri Jatmoko, S.Si., MM	33
BAB V Etika dan Sumber Etika Kristen Indri Jatmoko, S.Si., MM	43
BAB VI Hidup Dalam Nilai-Nilai UKI Indri Jatmoko, S.Si., MM	55
BAB VII Keteladanan Hidup: Sosok-Sosok Inspiratif Roma Sihombing, M.Th	69
BAB VIII Panggilan Hidup: Aku Menjadi Inspirator Roma Sihombing, M.Th	85
BAB IX Manajemen Diri Orang Sukses Dr Wahyu Astjarjo Rini	93
BAB X Manajemen Cinta Orang Sukses Esther Rela Intarti M.Th	109
BAB XI Gaya Hidup Revolusi Industri 4.0 Dr Dirk Roy Kolibu	131
BAB XII Gaya Hidup Kristiani: Teknik Pengambilan Keputusan Etis Stepanus Daniel M.Th	147

"I'm worried that students will take their obedient place in society and look to become successful cogs in the wheel - let the wheel spin them around as it wants without taking a look at what they're doing. I'm concerned that students not become passive acceptors of the official doctrine that's handed down to them from the White House, the media, textbooks, teachers and preachers."

- Howard Zinn

AKU DAN KELUARGA

Konsep Diri 1

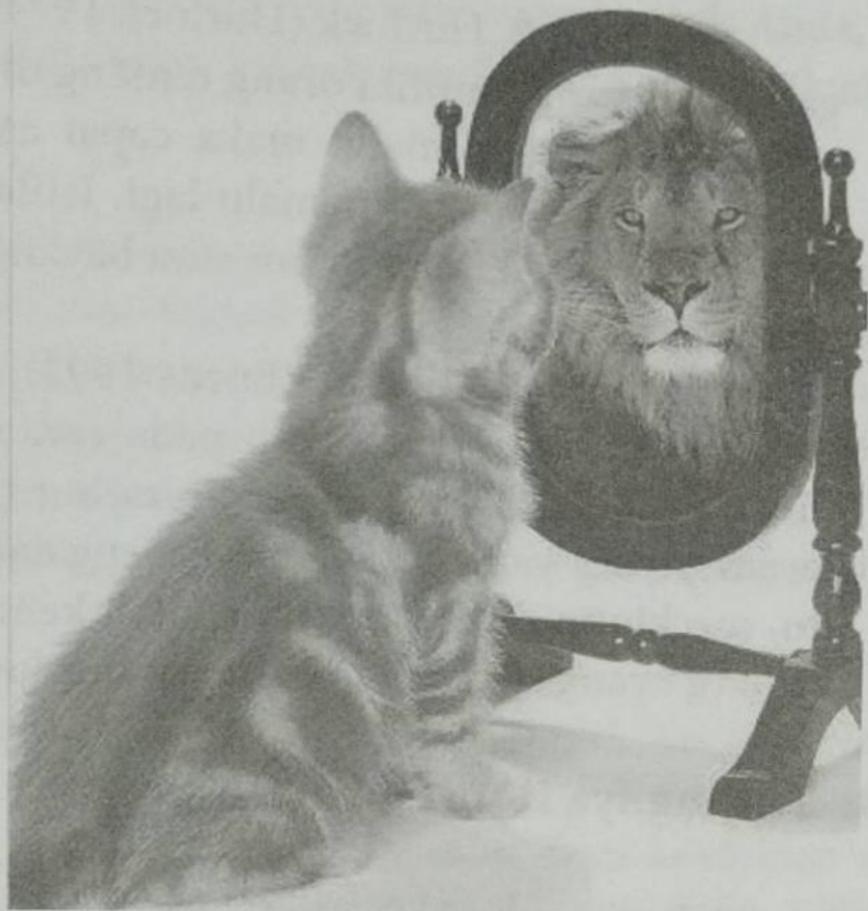
Wellem Sairwona

A. Definisi Konsep Diri

"*Siapa Aku?*" adalah pertanyaan yang dapat kita tujukan kepada diri sendiri, pada saat kita sedang merenung ataupun pada saat kita sedang bercermin. Coba Anda mengambil waktu sejenak untuk menjawab pertanyaan tersebut dan catatlah siapakah Anda menurut Anda sendiri. Jawaban yang diberikan haruslah dengan formulasi kalimat "*Saya adalah*" Silahkan titik-titik tersebut diisi. Kelihatannya hal ini adalah masalah yang sepele sehingga banyak orang yang mengabaikannya. Oleh karena itu, ketika seseorang diminta untuk menjelaskan siapa dia menurut dirinya maka biasanya orang itu akan menjawab asal-asalan atau malah tidak bisa menjawabnya sama sekali.

Jadi, siapakah Anda menurut Anda? Jawaban jujur yang Anda berikan merupakan gambaran seperti apa Anda memandang atau mengenal diri Anda. Inilah yang disebut sebagai konsep diri. Seseorang dapat mendiskripsikan dirinya dengan beberapa cara, diantaranya deskripsi diri dalam dimensi waktu dan dalam dimensi wujud.

Berdasarkan dimensi waktu, Anda dapat menjelaskan diri Anda dalam tiga kategori. Anda bisa bercerita tentang masa lalu Anda, bisa juga bercerita tentang masa kini Anda atau bercerita tentang masa depan Anda. Contoh: *Saya adalah* seorang anak tunggal dalam keluarga Jawa (masa lalu), yang kini menjadi menjadi



mahasiswa ekonomi di Universitas Kristen Indonesia (masa kini), karena saya ingin pemilik dan mengelola sendiri perusahaan digital (masa depan). Berdasarkan dimensi wujud atau bentuk, Anda dapat menjelaskan diri Anda minimal dalam dua kategori, yaitu wujud yang kelihatan dan wujud yang tidak kelihatan. Wujud yang terlihat, misalnya bentuk tubuh, wajah, rambut, dan kulit. Contoh: Saya adalah seorang perempuan dengan tinggi 172 cm, wajah oval, rambut keriting, dan kulit sawo matang. Wujud yang tak terlihat, misalnya karakter, sifat, kebiasaan, dan hobi. Contoh: Saya adalah seorang melankolis, yang sulit memaikan orang lain, tetapi saya sudah terbiasa mengalah dan suka memelihara kucing.

Berdasarkan beberapa contoh "Siapakah Aku?" di atas maka cara menjelaskan mengenai konsep diri seseorang dengan seorang yang lain tidaklah sama. Demikian juga definisi konsep diri tidak sama di antara para ahli. A. Bandura (Bandura 1997) berpendapat bahwa *the self-concept is our total image of ourselves*. Dengan kata lain, seluruh gambaran yang utuh tentang diri kita adalah konsep diri kita yang sejatinya. Semakin lengkap kita mampu menjelaskan "Siapakah Aku?" maka semakin lengkaplah konsep diri kita.

Elizabeth B. Hurlock (Hurlock 1974) mengatakan bahwa konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Bila kita menggambarkan diri kita sebagai seorang pemalu, maka cepat atau lambat, kita akan menjadi seorang pemalu, atau semakin pemalu lagi. Istilah populernya adalah *you are what you think*. Apa yang kita pikirkan atau bayangkan tentang diri kita maka hal itu yang akan terjadi atas diri kita.

Menurut R.B. Burns (Burns 1993), Carl Rogers menggunakan istilah "konsep diri" untuk menunjukkan pada cara seseorang memandang dan merasakan dirinya sendiri. Cara pandang tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses yang panjang dan pengalaman hidup yang beragam. Oleh karena itu, meskipun dua orang itu adalah kembar identik dan dibesarkan dalam satu keluarga yang sama, tetapi konsep diri kedua orang itu tidak akan sama.

B. Pentingnya Konsep Diri

Filsuf Yunani kuno, Sokrates (+/- 470 - 399 SM) mengatakan bahwa *"the unexamined life is not worth living"* atau "hidup yang tidak direfleksikan (diperiksa) tidaklah layak dijalani." Hidup yang tidak direfleksikan berarti hidup yang dijalani begitu saja, suatu rutinitas tanpa makna, seperti robot yang otomatis bereaksi dan bereaksi. Kata refleksi tidak sama dengan istilah pijat refleksi yang sering kita lihat di mall-mall. Refleksi berasal dari kata Latin *reflectere* dan *reflexio* yang berarti membungkuk ke belakang. Dengan kata lain, refleksi berarti aktivitas berpikir untuk melihat apa yang sudah dialami sebelumnya supaya orang bisa belajar dari pengalaman tersebut, dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.



Pada masa kini, tindakan membungkuk untuk melihat ke belakang dapat dilakukan melalui cermin bila di rumah, atau kaca spion, bila kita sedang berkendara. Jadi, tindakan refleksi itu mirip dengan tindakan bercermin, saat kita melihat sesuatu di belakang kita, bahkan kita dapat melihat diri kita sendiri. Siapakah diantara Anda yang dapat melihat wajahnya atau situasi di belakang Anda tanpa bantuan pihak atau alat lain? Jelas tidak ada bukan?

Demikian juga, bila kita hendak mengenal siapa kita, seperti apa kita, apa yang terjadi di masa lalu kita, apa yang terus menerus mengikuti kita dan seterusnya. Kita butuh sebuah media atau sarana yang lain. Media itu bernama refleksi.

Tanpa refleksi, kita tidak akan mengenal siapakah kita sesungguhnya dan apa saja masa lalu yang telah membentuk kita pada hari ini. Hidup yang semacam ini menurut Sokrates adalah hidup yang tidak layak dijalani (*not worth living*). Bagaimana dengan hidup Anda? Apakah hidup Anda itu berharga dan layak dijalani? Apakah Anda pernah berefleksi? Sudahkah Anda mengenal siapakah diri Anda? Tahukah Anda, masa lalu seperti apa saja yang telah membentuk Anda, sebagaimana adanya Anda pada hari ini? Tanpa pernah berefleksi, Anda tidak akan kenal siapa diri Anda sesungguhnya.

Dengan demikian, hidup yang Anda sedang jalani pada hari ini adalah hidup yang tidak layak dijalani! Pengenalan akan siapakah diri kita akan menolong kita memahami konsep diri yang benar, dan konsep diri yang benar akan membuat hidup yang kita jalani hari ini menjadi layak untuk dijalani (*worth living*) karena memiliki makna bagi diri kita, sesama, terlebih bagi Tuhan. Selain itu, ada beberapa alasan lain mengapa konsep diri itu sangat penting untuk diketahui, diantaranya:

1. Konsep diri merujuk pada pengenalan kita akan diri kita sendiri. Semakin lengkap kita mengenal diri maka semakin lengkap pula konsep diri kita. Semakin utuh kita mengenal diri kita maka semakin kita tahu akan kelebihan dan kekurangan kita. Kesadaran tersebut akan menolong kita untuk tidak angkuh karena kita sadar bahwa kita juga memiliki kekurangan; dan sebaliknya mengingatkan kita untuk tidak minder karena kita mengerti bahwa kita pun memiliki kelebihan.
2. Mengetahui diri dengan baik akan membantu kita juga untuk dapat mengenal orang lain dengan lebih baik lagi. Yesus mengajarkan bahwa "*kasihilah sesama-mamu, seperti dirimu sendiri*" (Matius 22: 39) Kita diperintahkan untuk mengasihi sesama seperti diri kita sendiri. Dengan kata lain, standar kita mengasihi

sesama adalah seperti kita mengasihi diri kita sendiri. Demikian juga dengan standar kita mengenal sesama adalah sama seperti kita mengenal diri kita sendiri. Jadi, semakin kita mengenal diri kita dengan baik, kita akan semakin mampu “membawa diri” kita, cara berbicara dan cara bertindak kita, pada saat kita berinteraksi dengan orang lain.

3. Oleh karena kita hidup dalam dimensi ruang dan waktu, konsep diri yang kita miliki sekarang akan mempengaruhi, bahkan akan menentukan seperti apakah masa depan dan nasib kita kelak. Filsuf Tiongkok, Lao Tzu (\pm 601-531 SM) mengatakan:

*Watch your thoughts, they become words;
Watch your words, they become actions;
Watch your actions, they become habits;
Watch your habits, they become character;
Watch your character, for it becomes your destiny.*

Oleh karena itu, berhati-hati dengan apa yang kita pikirkan, termasuk apa yang kita pikirkan dan bayangkan tentang konsep diri. Pikiran-pikiran akan menjadi kata-kata. Kata-kata akan menjadi tindakan-tindakan. Tindakan-tindakan akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan akan menjadi karakter dan karakter akan menentukan takdir kita.

C. Faktor Pembentuk Konsep Diri

Seorang manusia dewasa tidak hadir secara tiba-tiba di dunia ini. Kita pun tidak mungkin muncul tiba-tiba dalam sebuah ruangan tertentu. Semua ada prosesnya. Demikian juga, kita harus melewati tahapan sebagai seorang bayi, anak-anak, remaja, dan pemuda/i, sebelum menjadi seorang dewasa yang mandiri. Proses tersebut melewati dimensi waktu yang panjang dan dimensi ruang/lokasi hidup yang beragam. Tidak mungkin seorang bayi yang baru lahir tiba-tiba bisa berdiri dan berlari. Tidak mungkin seorang anak-anak tiba-tiba bisa memiliki gelar Profesor (Prof.) atau Doktor (Dr.) tanpa lebih dahulu belajar membaca dan menulis. Dengan demikian, seperti apa diri kita saat ini adalah hasil dari proses panjang yang melewati waktu dan ruang yang sangat majemuk. Tidak hanya bentuk fisik kita, atau status pendidikan, atau status sosial ekonomi kita yang dibentuk oleh masa lalu kita, tetapi sifat kita, cara pandang kita, kebiasaan kita dan karakter kita juga dipengaruhi dan dibentuk oleh masa lalu kita. Demikian juga konsep diri kita.

Oleh karena itu, pengenalan akan faktor-faktor apa yang membentuk jati diri kita menjadi sangat penting. Jati diri adalah konsep diri yang sejati, yaitu pemahaman tentang siapakah diri kita yang sesungguhnya. Semakin kita mengenal masa lalu kita, semakin kita mengenal faktor-faktor yang membentuk kita pada



hari ini. Semakin kita mengenal faktor-faktor tersebut maka semakin kita dapat mengapa kita bisa begini dan mengapa tidak begitu. Dilihat dari dimensi waktu, hingga hari ini, dan situasi masa lalu, yaitu pengalaman yang membentuk man yang kita hadapi hari ini dan di sini. Dilihat dari dimensi ruang, konsep diri dipengaruhi oleh lingkungan yang kecil atau khusus dan lingkungan yang luas atau umum. Lingkungan terkecil yang membentuk konsep diri kita adalah orang tua, barulah diikuti oleh saudara/i kita yang lain. Setelah orang tua, lingkungan berikutnya adalah keluarga, tetangga, teman sekolah/kuliah/kerja, hingga lingkungan yang lebih luas lagi, yaitu situasi budaya, ekonomi, politik, keamanan, dan hal-hal lain yang terjadi baik di negara kita maupun di dunia ini.

Psikolog Hurlock (Hurlock 1974) mengemukakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang, yaitu:

1. Faktor umum, yaitu peristiwa dan pengalaman yang dialami oleh seseorang di luar dirinya, pada masa kanak-kanak atau masa lalu, dan pada masa remaja atau masa kini. Peristiwa itu bisa merupakan sesuatu yang menyedihkan, tetapi bisa juga sesuatu yang menyenangkan. Misalnya: prestasi dan kegagalan kita, bentuk tubuh atau kondisi fisik kita, nama diri dan nama julukan kepada kita, serta relasi kita dengan orang tua dan teman-teman kita.
2. Faktor khusus adalah peristiwa yang dialami oleh seseorang di dalam dirinya, pada masa kini dan di sini. Peristiwa itu bisa merupakan suatu hasil refleksi diri secara pribadi, bisa juga kebutuhan akan aktualisasi diri, atau bisa juga suatu bentuk proyeksi akan siapakah diri kita pada masa depan. Misalnya: pertanyaan refleksi, seperti seberapa pentingkah saya? dan apakah penampilan saya sudah keren? akan menentukan konsep diri secara spesifik.

Psikolog yang lain, M. Rosenberg, menurut Burn (Burns 1993), mengatakan bahwa konsep diri seseorang merupakan kombinasi dari empat faktor utama, yaitu:

1. Citra diri, yaitu apakah yang dilihat seseorang ketika dia melihat dirinya sendiri.
2. Intensitas afektif, yaitu seberapa kuatkah seseorang merasakan tentang bermacam-macam aspek atau hal yang dia lihat dan alami.
3. Evaluasi diri, yaitu apakah seseorang memiliki pandangan menyenangkan ataukah tidak menyenangkan tentang bermacam-macam hal yang dia lihat, alami, dan rasakan.
4. Predisposisi tingkah laku, yaitu apakah yang kemungkinan besar akan dilakukan oleh seseorang di dalam memberi respon atas hasil evaluasinya tentang dirinya sendiri.

Selanjutnya, ambillah waktu sejenak untuk mengukur seperti apakah konsep diri kita, dengan mengisi kuis konsep diri secara daring (online) lewat satu dari beberapa laman yang ada di bawah ini:

1. <https://psychologia.co/self-esteem-test/>
2. <https://www.anxietycentre.com/anxiety-tests/self-esteem-test.shtml>
3. <https://www.more-selfesteem.com/test.htm>
4. <https://www.psychologytoday.com/us/tests/personality/self-esteem-test>
5. <https://openpsychometrics.org/tests/RSE.php>

D. Jenis Konsep Diri

Konsep diri manusia yang beranekaragam di atas dapat berkembang ke arah positif, tetapi bisa juga berkembang ke arah negatif (Intarti, Ester Rela; Saudale, Jeheskiel; Bangun, Yosafat; Rini, Wahyu Astjarjo; Sihombing, Roma; Jatmoko, Indri. 2018). Perkembangan yang positif menghasilkan konsep diri positif. Konsep diri positif adalah cara seseorang memandang dirinya secara proporsional, sehingga dia mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya. Yang dimaksud dengan proporsional di sini adalah cara seseorang untuk melihat bahwa dirinya memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana lain pada umumnya. Dampaknya adalah ketika dia memfokuskan dirinya pada kelebihannya saja maka dia akan segera sadar bahwa “di atas langit masih ada langit”, di atas kelebihannya masih ada banyak orang lain yang memiliki kelebihan setara, bahkan lebih daripada dirinya. Dengan kesadaran ini maka orang tersebut akan terhindar dari sikap sombong atau angkuh. Sebaliknya ketika dia hendak memfokuskan dirinya hanya pada kekurangannya, dia akan segera sadar bahwa “tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini.” Dengan kesadaran ini, dia akan terhindar dari sikap minder, rendah diri ataupun rasa salah yang berlebihan. Jadi, konsep diri yang positif akan menolong kita untuk tidak sombong, tetapi juga tidak minder. Contoh: keberanian untuk berbicara di depan banyak orang, keberanian untuk menerima masukan atau kritikan, keberanian untuk mengakui kesalahan, dan keberanian untuk memohon maaf.

Konsep diri negatif adalah cara seseorang memandang dirinya secara berlebihan atau tidak berimbang sehingga dia cenderung untuk melihat kelebihannya dan mengabaikan kekurangan yang dia miliki, atau sebaliknya, dia cenderung untuk melihat kekurangannya dan mengabaikan kelebihan yang dia punya. Yang dimaksud dengan sikap berlebihan di sini adalah sikap seseorang yang lebih memfokuskan dirinya hanya pada salah satu aspek dalam kehidupannya, baik itu kelebihannya ataupun kekurangannya saja. Dia gagal untuk menyadari bahwa tidak ada manusia yang 100% baik dan tidak ada manusia yang 100% jahat. Dampaknya adalah ketika dia hanya memfokuskan diri pada kelebihannya saja maka



Sebaliknya ketika dia hanya menfokuskan diri pada kekurangannya, dia akan minder atau rendah diri. Bila dia melakukan suatu kesalahan maka dia akan dituduh oleh perasaan salah yang berlebihan. Jadi, konsep diri yang negatif akan mengakibatkan kita menjadi sombong, atau minder, atau mudah tersinggung atau sensitif. Contoh: sikap ragu-ragu ketika hendak berbicara di depan banyak orang, sulit untuk menerima masukan atau kritikan, jarang sekali mau mengakui kesalahan, dan sulit untuk memaafkan orang lain. Contoh yang lain adalah sikap suka menyalahkan atau menyerang orang lain. Contoh yang lain adalah sikap hanya dari satu sisi saja dan cenderung bersikap tertutup kepada orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa konsep diri yang positif akan menghasilkan suatu sikap hidup yang mulia, sedangkan konsep diri yang negatif akan mengakibatkan suatu sikap hidup yang cenderung merusak, baik dirinya sendiri maupun orang lain yang berinteraksi dengan dirinya. Oleh karena itu, sebaiknya kita harus menghindari konsep diri yang negatif dan berusaha untuk semakin memiliki konsep diri yang positif dari waktu ke waktu, baik terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan di sekitar kita, dan terlebih lagi kepada Tuhan.

E. Mengatasi Konsep Diri Negatif

Beberapa langkah yang dapat kita lakukan untuk mengatasi konsep diri yang negatif adalah sebagai berikut:

1. Rekognisi: suatu langkah awal dengan cara mengaku bahwa dirinya memiliki konsep diri yang negatif dan belajar untuk menerima fakta tersebut. Hanya orang sakit dan sadar bahwa dia sakit yang akan mencari dokter. Demikian juga dengan orang yang sombong ataupun yang minder. Bila dia tidak merasa bahwa sikap tersebut adalah buruk maka dia akan merasa semua baik-baik saja dan tidak ada sikap yang harus diubah.
2. Identifikasi: suatu tahap saat orang yang telah sadar bahwa dia memiliki konsep diri negatif melakukan pemeriksaan tentang bentuk-bentuk konsep diri negatif yang dia miliki dan menemukan contoh-contoh konsep diri negatif dalam kehidupannya sehari-hari. Pada tahap ini, orang tersebut harus membuat sejumlah daftar tentang bentuk konsep diri negatif yang dia miliki. Bila kita ingin lebih obyektif, kita harus meminta masukan juga dari orang lain.
3. Klarifikasi: pada tahap ini, kita harus mampu mengambil waktu hening sejenak, menjauhkan diri dari segala macam kesibukan, guna kita dapat menelusuri sejauh mana akar masalah yang melatarbelakangi terbentuknya konsep diri yang negatif tersebut. Akar masalah itu biasanya berkaitan erat dengan apa

menjadi lupa diri. Semua "akar pahit" dari masa lampau harus dapat dicabut dan dibersihkan!

4. Rekonsiliasi: pada tahap ini, kita harus mampu berdamai dengan masa lalu yang menyakitkan tersebut, dengan cara kita mau berdoa dan berani memaafkan diri sendiri, orang-orang terdekat kita dan situasi buruk yang pernah terjadi hingga pada satu titik tertentu, kita pun akan berdoa dan memohon maaf serta pengampunan kepada Tuhan. Hanya kekuatan kasih sejati yang kita terima dari Allah sajalah yang akan membuat kita mampu mengampuni dan berdamai dengan masa lalu kita.

5. Reunifikasi: pada tahap ini, kita harus mampu merangkul atau memeluk masa lalu yang pernah menyakitkan kita, termasuk memeluk orang-orang yang pernah berbuat salah kepada kita, entah mereka sadar dan mengaku ataupun mereka tidak sadar dan tidak mengakui perbuatan-perbuatan mereka. Dengan berdamai, kita akan mengubah lawan jadi teman, musuh jadi sahabat sehingga tidak ada lagi ketakutan dalam menghadapi orang banyak dan dalam menjalani hidup pada hari ini.

F. Mengembangkan Konsep Diri Positif

Beberapa langkah yang dapat kita lakukan untuk mengoptimalkan konsep diri yang positif adalah sebagai berikut:

- a. Rekognisi: suatu langkah awal ketika seseorang mampu menerima dan mengakui kelebihan-kelebihan yang dia miliki dengan penuh kerendahan hati sehingga dia dapat belajar untuk mengelola kelebihan yang dia miliki tersebut. Setiap orang pasti memiliki kelebihan, di samping kekurangan yang ada. Namun, tidak semua orang mengetahui kelebihan yang dia miliki. Oleh karena itu, usaha untuk mengetahui kelebihan-kelebihan yang kita miliki dapat dilakukan oleh diri sendiri ataupun dengan cara meminta masukan dari orang lain.
- b. Identifikasi: suatu tahap ketika orang yang telah menyadari kelebihan yang dia miliki berusaha untuk mengidentifikasikan dalam hal apa saja kelebihan yang dia miliki itu berguna atau berdampak. Pada tahap ini, orang tersebut harus membuat sejumlah daftar tentang bentuk atau contoh kelebihan-kelebihan yang dia miliki. Menemukan sebanyak mungkin potensi diri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari konsep diri seorang yang positif.
- c. Harmonisasi: suatu tahapan ketika seseorang menghubungkan dan menyelaraskan semua kelebihan yang berhasil dia identifikasi. Pada tahap ini, seseorang



harus mampu melihat keterkaitan antara satu kelebihan dengan kelebihan lain sehingga semuanya menjadi lebih sinergi. Salah satu cara untuk membuat keselarasan adalah mencoba untuk membuat "titik temu" di antara kelebihan-kelebihan dengan cara untuk melihat kesamaan-kesamaan yang ada di antara berbagai potensi diri, lalu menghubungkannya untuk sebuah tujuan yang lebih besar.

d. Optimalisasi: suatu tahapan ketika seseorang mengembangkan kelebihan yang dia miliki setelah berhasil mengabungkan beberapa kelebihan yang sudah ada sebelumnya. Hasil dari proses mengembangkan kelebihan-kelebihan dapat berupa munculnya suatu kelebihan yang baru, atau kelebihan tetap yang lama, tetapi kehadirannya menjadi lebih berdampak atau optimal. Optimalisasi kelebihan diri harus dilakukan secara berkelanjutan untuk mencapai suatu target tertentu.

e. Globalisasi: suatu langkah mandiri untuk membangun jejaring dengan orang-orang lain yang juga memiliki kelebihan-kelebihan tertentu untuk menjangkau dunia yang lebih luas. Bila kelebihan kita sama dengan kelebihan orang lain maka gabungan kelebihan yang sama tersebut diharapkan dapat berdampak yang lebih luas kepada banyak orang. Bila kelebihan kita berbeda dengan kelebihan orang lain yang menjadi mitra kita maka gabungan dua atau lebih kelebihan yang berbeda ini diharapkan akan menghasilkan suatu kolaborasi kelebihan yang baru yang lebih dibutuhkan orang banyak orang.

G. Kesimpulan

Setiap orang pasti memiliki konsep diri, entah dia sadari ataukah tidak. Hal itu dapat dilihat dari cara seseorang berpikir, berkata-kata, bersikap dan bertindak. Yesus bersabda "jadi dari buahnya adalah kamu akan mengenal mereka" (Matius 7: 20). Secara sederhana, bahwa konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Gambaran diri seseorang dapat merupakan konsep diri yang positif, tetapi juga dapat juga merupakan konsep diri yang negatif. Konsep diri yang positif adalah cara seseorang memandang dirinya secara berlebihan atau tidak berimbang sehingga dia cenderung untuk melihat kelebihannya dan mengabaikan kekurangan yang dia miliki, atau sebaliknya, dia cenderung untuk melihat kekurangannya dan mengabaikan kelebihan yang dia punya.

Seperti apa cara konsep diri kita? Apakah positif ataukah negatif? Jawaban atas pertanyaan ini baru dapat kita jawab bila kita mau mengambil waktu untuk merenung dan bercermin untuk melihat dan menyimpulkan siapakah diri kita sesungguhnya. Bila kita mengalami kesulitan, kita dapat meminta masukan dari orang-orang di dekat kita, yang telah cukup lama mengenal kita. Di era revolusi industri 4.0 kita pun dapat mengisi angket daring tentang konsep diri pada beberapa laman yang tersedia. Bila kita mendapati hasil yang negatif, kita harus berjuang untuk meminimalisasi dampak negatif dari hal itu, sedangkan bila



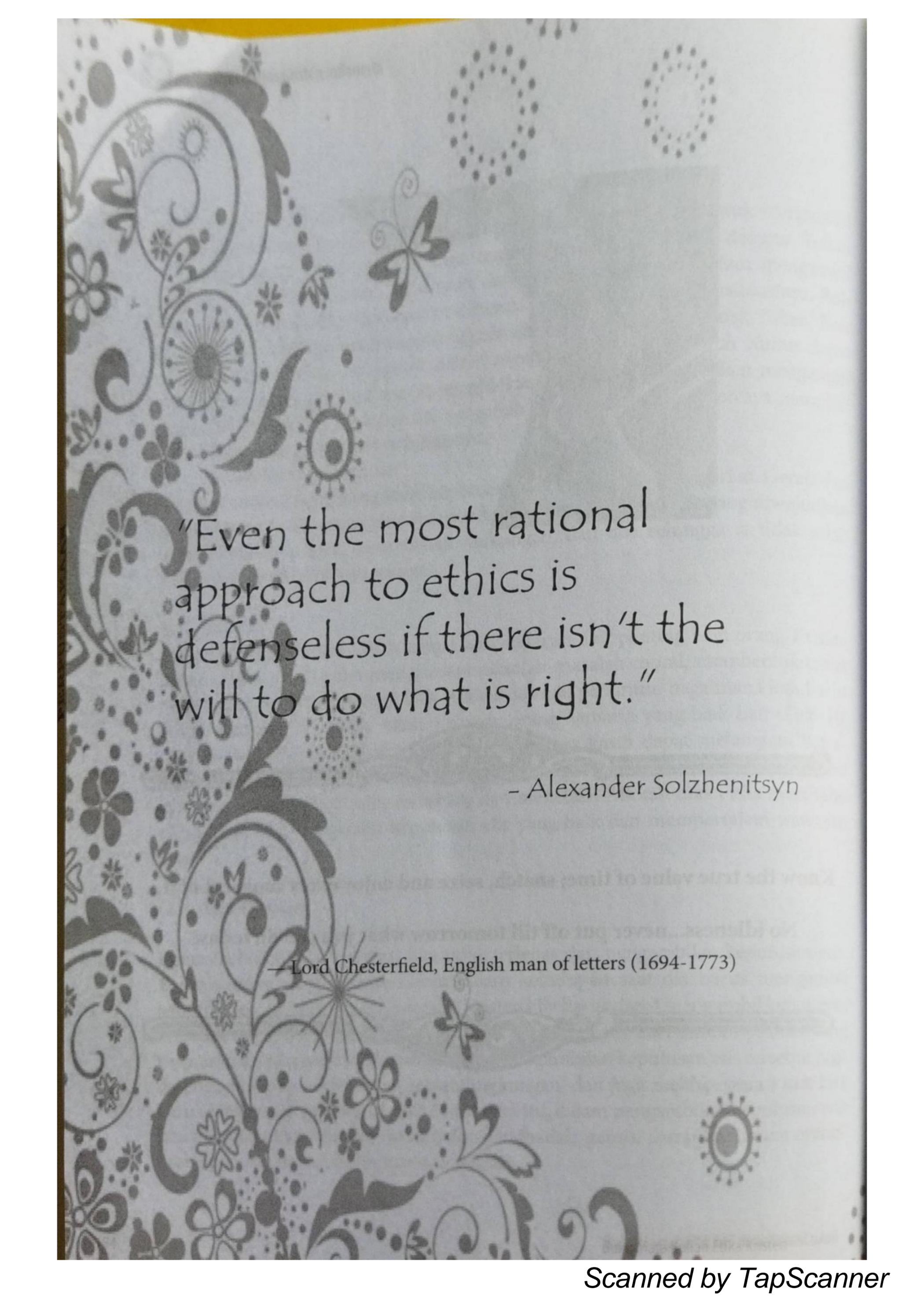
Keindahan positif, itu harus mampu mempengaruhi perasaan positif dan cara
seseorang melihat dunia. Jadi, seperti apakah caranya? Dan itu?

Love yourself.

It is important to stay positive

Because beauty comes from the inside out

-Jenn Prose



"Even the most rational approach to ethics is defenseless if there isn't the will to do what is right."

- Alexander Solzhenitsyn

— Lord Chesterfield, English man of letters (1694-1773)



Daftar Pustaka

- A, Z. Santoso. 2017. *Para Penggerak Revolusi*. Jakarta: Penerbit Laksana.
- Bandura. 1997. *A. Self Efficacy The Exercise of Control*. New York: Stanford University.
- Barclay, William. 1995. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Ibrani*. Jakarta; BPK Gunung Mulia.
- Blamires, Harry. 2010. *The Christian Mind: Mengenal Wawasan Kristen*. Jakarta: Momentum, 2010.
- K, Berthens. 2002. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Brownlee, Malcolm. 1981. *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor yang Ada di Dalamnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Budiono, Aryanto. Prudensia. 2018 . *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. Vol . 1, No 2, Desember 2018. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Baptis.
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Chahyadi, Ichwan. 2017. *Design, Desire, Destiny of My Life*. Bandung: PT Visi Anugerah Indonesia.
- Cihuy, Gunawan. 2019. *Mencari Peluang Di Revolusi Industri 4.0 Untuk Melalui Era Disrupsi 4.0* . Jakarta: Queency Publisher.
- Eims, Le Roy. 2012. *Be The Leader You Were Meant to Be*. David C Cook.
- E, M. Kaswardi. 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Gramedia.
- Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Duta Wacana. 2016. *Sebuah Bunga Rampai*. "Inovasi Teknologi Informasi Untuk Kemajuan Bangsa" Yogyakarta: Andi Ofset, 2016.



- Florence Littaeu. 1997. *Pohon Kepribadian Anda*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Fona, Nurdianita. 2019. *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 Dalam Berbagai Bidang*. Jakarta: Guepedia Publisher.
- Gardner, Howard. 2003. *Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)*. Batam: Interaksara.
- Hahn, H.C. 1978. *The New International Dictionary of New Testament Theology 3*.
- Haryono, Daniel. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Baru. Jakarta: Pustaka Phoenix.
- Hoffecker, W. Andrew. 2008. *Membangun Wawasan Dunia*. Volume 2 : "Alam Semesta, Masyarakat, dan Etika". Jakarta: Momentum.
- _____. 2011. *Membangun Wawasan Dunia Kristen*. Volume 1: "Allah Manusia dan Pengetahuan". Jakarta: Momentum.
- Hoekema, A. 1975. *The Christian Looks at Himself*. Grand Rapids .Michigan: Wm.B. Erdmans Publishing Company.
- Hurlock, Elizabet B. 1974. *Personality Development*. New york: Mc. Graw-Hill Book Compay.
- Hurlock, Elizabeth B. dan John C. Maxwell. 1995. *Mengembangkan Kepemimpinan di dalam Diri Anda*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Intarti, Ester Rela. (dkk). 2018. *Etika: Buku Panduan Mata Kuliah Etika*. Jakarta: UKI.
- Kasali, Rhenald. 2018. *The Great Shifting Series on Disruption. Lebih Baik Pegang Kendali daripada dikuasai* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf. A. Sonny. 1991. *Etika Bisnis Membangun Citra Bisnis sebagai Profesi Luhur*. Yogyakarta: Kasnisius.
- Laksamana, Agung. 2018. *Public Relations in the Age of Disruption: 17 Pengakuan Professional PR & Kunci Sukses Membangun Karier pada Era Disrupsi*. Jakarta: Mizan Digital Publishing.
- Magdalena. 2008. *Etika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.



- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Post-modern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Maxwell, John C. 2003. *21 Menit Paling Bermakna dalam Hari-hari Pemimpin Sejati*. Batam: Interaksara.
- Milne, B. 2000. *Mengenali Kebenaran: Panduan Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nasution, Robby Darwis. 2017. "Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Eksistensi Budaya Lokal". *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*. Vol.21, No. 1, Juni 2017.
- Ngafifi, Muhamad, 2014. "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya" *Jurnal Pembangunan Dan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Vol. 2, No. 1
- Nuhamara, Daniel. Dkk, *Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi*, Bandung: Bina Media Informasi.
- Octavianus, P. 1997. *Manajemen dan Kepemimpinan menurut Wahyu Allah*. Batu: YPPH.
- Partt, R. 1993. *Designed for Dignity. Presbyterian and Reformed . Publishing*.
- Piper, John (ed). 2014. *Supremasi Kristus dalam Dunia Postmodern*.
- Prasetyo, Banu Dan Umi Trisyant. 2018. *Prosiding Semateksos 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*.
- Prasetyo, Hoedi dan Wahyudi Soetopo. 2018. "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset," *Jurnal Teknik Industri* Vol. 13, No. 1, Januari 2018.
- _____. 2018. "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset," *Jurnal Teknik Industri* Vol. 13, No. 1, Januari 2018.
- Rachmani, Immanuella F. dkk. 2003. *Seri Ayahbunda: Multiple Intelligence*. Jakarta: PT Aspirasi Pemuda.
- Rush, Myron. 2002. *Manajemen Menurut Pandangan Alkitab*. Malang: Gandum Mas.



- Sabdono, E. 2006. *Etika Kristen: Suatu Studi Sistematis tentang Etika Kristen*. (Diktat Kuliah). Jakarta: ITKI Jakarta.
- Siagian, Sondang Paian. 1988. *Teori dan Praktek Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Idayu Press dan Yayasan Mas Agung.
- Suriasumantri, Jujun S. 2001. *Iman dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,
- Wright, N. T. 2012. *Hati dan Wajah Kristen*. Jakarta: Waskita.
- Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisus.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Universitas Kristen Indonesia. 1995. *40 Tahun Bersaksi dan Melayani didalam Pembangunan Masyarakat, Bangsa, dan Negara Indonesia Serta Pembangunan, Pembaruan, dan Keesaan Gereja*. Jakarta: UKI
- _____. 2003. *Agar Semuanya Menjadi Baru: Refleksi 50 Tahun UKI*. Jakarta: UKI.
- _____. 1997. *Buku Sejarah Universitas Kristen Indonesia*. Jakarta: UKI.
- _____. 2015. *Rencana Induk (RENIP) Universitas Kristen Indonesia (UKI) Tahun 2015-2034*. Jakarta: UKI Press
- _____. 2019. *Rencana Strategis (RENSTRA) Universitas Kristen Indonesia (UKI) Tahun 2019-2024*. Jakarta: UKI Press.
- _____. 2016. *Statuta Universitas Kristen Indonesia*. Jakarta: UKI.
- Verkuyl, J. 1993. *Etika Kristen bagi Umum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Warren, Rick. 2004. *The Purpose Driven Life*. Malang: Gandum Mas.
- Wolf, Martin. *Globalisasi 2004. J alan Menuju Kesejahteraan* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



Website:

https://www.researchgate.net/.../293695551_Industri_40_revolusi_industri_

https://id.wikipedia.org/wiki/Inovasi_disruptif.

<https://petrusfs.com/2010/05/22/menanamkan-nilai-nilai-kristiani-kepada-anak-dan-remaja>

<https://sangsabda.wordpress.com>

[https://rec.or.id/article_448_Buah-buah-Roh-\(Galatia-5:22-26\)](https://rec.or.id/article_448_Buah-buah-Roh-(Galatia-5:22-26))

https://sabda.org/artikel/tiga_macam_waktu_tuhan. diakses tgl 20 Juli 2014; W.M O'Neil, Time and the Calendars, 1975.

<https://Ivoox.Id/Revolusi-Industri-Dari-1-0-Hingga-4-0/>. "Revolusi Industri 1.0-4.0," (31 Maret 2018), Di Akses 22 Juni 2018,

<https://stei.itb.ac.id/id/blog/2017/06/19/sejak-kapan-masyarakat-indonesia-nikmati-internet/> APJII, Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018 (2018), Adobe PDF e-book, hal 3; & Marcel Rombe Baan (Editor) Sekolah Teknik Elektro dan Informatika ITB, (diakses tgl 10 Agustus 2019 pkl. 23:22 wib)., 1.set.

<https://belmawa.ristekdikti.go.id/2018/01/17/era-revolusi-industri-4-0-perlu-persiapkan-literasi-data-teknologi-dan-sumber-daya-manusia/> Dirjend Belmawa.

<https://tekno.tempo.co/read/1205948/survei-apjii-pengguna-internet-indonesia-capai-171-juta-jiwa/full&view=ok> Erwin Prima., Tempo.co. (diakses tgl 10 Agustus 2019, pkl. 22:30 wib)., hal 1.

<https://Ejournal.Undip.Ac.Id/Index.Php/Jgti/Article/Viewfile/18369/12865>,

<https://Ivoox.Id/Revolusi-Industri-Dari-1-0-Hingga-4-0/> Hoedi Prasetyo & Wahyudi Sutopo, Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Ri-
<http://www.jurnal-resha.ac.id/index.php/esit/article/view/90>. Julfiati, Fifi, Implementasi Usaha-Usaha Kesejahteraan Sosial Di Era Digital Revolusi Industri 4.0

<https://Osf.Io/6hsz7/Download/?Format=Pdf> Kusnandar, Adit . Jurnal (Diakses Tgl 2 Agustus 2019 Pkl 15.30 Wib)., Hal 2.

http://repository.petra.ac.id/17908/1/Publikasi1_06016_3923.pdf. Priyowidodo, Gatut. Misi Gereja di Era Disruption.



*You will never do anything
in this world without courage.
It is the greatest quality
of the mind next to honor.*

Aristotle

*Kita tidak sendirian di dunia ini, butuh bergaul
dan bersosialisasi.*

Hidup akan lebih indah jika bisa berbagi Kasih.

Student Today, Leader Tomorrow

UKI PRESS

ISBN 978-623-7256-24-3

